

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Komunikasi

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi atau alat berinteraksi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individual yang satu dengan individu yang lain melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Komponen yang harus ada dalam setiap komunikasi ada tiga yaitu (a) pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan yang disebut partisipan, (b) informasi yang dikomunikasikan, dan (c) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok, yaitu pengirim (*sender*) informasi dan penerima (*receiver*) informasi (Chaer, 2004:17). Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa dan gerak-gerik anggota tubuh (kinesik).

Suatu perbuatan dapat disebut bersifat komunikatif jika perbuatan itu dilakukan dengan sadar dan ada pihak lain yang bertindak sebagai penerima pesan dari perbuatan itu. Penerimaan pesan itu juga harus dilakukan dengan sadar. Dua orang yang berlainan kode (bahasa) dapat juga berkomunikasi. Si pengirim pesan melakukan dengan isyarat (dengan gerakan atau gerak-gerik lainnya),

lalu si penerima pesan juga merespon dengan isyarat pula. Jadi, meskipun hanya isyarat saja jika ada kesadaran di antara pengirim dan penerima pesan, peristiwa komunikasi masih dapat terjadi. Sebaliknya, meskipun dengan menggunakan bahasa jika tidak disertai kesadaran di antara kedua partisipannya maka komunikasi tidak terjadi atau walaupun terjadi akan berakhir kekeliruan informasi.

Komponen ketiga dalam peristiwa komunikasi adalah alat komunikasi yang digunakan, yaitu bahasa (sebagai sebuah sistem lambang), tanda-tanda (berupa gambar, warna, bunyi, dan gerak-gerik tubuh). Berdasarkan alat yang digunakan, komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal atau komunikasi bahasa. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu dan api), semafor, dan juga alat komunikasi pada hewan. Sedangkan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya (Chaer, 2004:20).

2.2 Prinsip-Prinsip Percakapan

Komunikasi yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur tentunya akan mengalami berbagai kendala. Kendala yang dihadapi dalam suatu komunikasi dapat menyebabkan komunikasi berlangsung dengan tidak baik. Oleh karena itu, dalam suatu komunikasi dibutuhkan adanya prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan digunakan untuk mengatur supaya percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan dapat berjalan dengan baik, maka pembicara harus menaati dan memerhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam percakapan. Prinsip

yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*). Prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun sangat membantu dalam proses pembelajaran.

2.2.1 Prinsip Sopan Santun

Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur salah satunya, berperilaku sopan pada pihak lain, tujuannya supaya terhindar dari kemacetan komunikasi. Leech, mengatakan bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, sedangkan prinsip kesantunan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan.

Hal ini juga diperkuat oleh (Chaer, 2010: vii) bahwa dalam kegiatan berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama masyarakat, setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan agar dapat disebut sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal itu adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Kesantunan mengacu pada unsur-unsur bahasa (kalimat-kalimat, kata-kata, atau ungkapan-ungkapan) yang digunakan. Kesopanan mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan

tutur. Sedangkan etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi.

Untuk masalah yang sifatnya interpersonal, prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dikesampingkan, maka digunakanlah prinsip sopan santun (Rahardi, 2009: 25). Pada prinsip ini menjelaskan mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung serta terdapat hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*nondeclarative*). Leech (1993: 206-207) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam butir maksim berikut.

2.2.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; dan
- 2) buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin.

Menurut maksim ini, hendaknya penutur mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan dan menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengungkapkan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Leech (1993, 208) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut: (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan dan (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif. Contoh (1) sampai (5) berikut menunjukkan kecendrungan sebagai berikut.

1. *Angkatlah pakaian itu.*
2. *Saya ingin Anda mengangkat pakaian itu.*
3. *Maukah Anda mengangkat pakaian itu?*
4. *Dapatkah Anda mengangkat pakaian itu?*
5. *Apakah Anda keberatan mengangkat pakaian itu?*

Contoh-contoh yang dikemukakan memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan tercipta. Contoh tuturan perintah tersebut merupakan tuturan perintah yang disampaikan secara berurutan derajat kesantunannya. Tuturan (1) disampaikan secara langsung sehingga derajat kesantunan yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan tuturan perintah (2). Tuturan perintah (2) lebih rendah derajat kesantunannya dibandingkan dengan tuturan (3). Tuturan (3) disampaikan dengan modus bertanya, sehingga tuturan perintah tersebut terkesan lebih santun dibandingkan dengan tuturan-tuturan perintah sebelumnya. Begitu pula dengan tuturan-tuturan selanjutnya.

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; dan
- 2) tambahi pengorbanan diri sendiri.

Pada maksim ini peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain, dapat atau mengurangi keuntungan diri sendiri serta memberikan keuntungan kepada pihak lain. Maksim ini mengacu pada diri sendiri dan menuntut adanya kerugian pada diri penutur. Hal inilah yang membuat maksim ini berbeda dengan maksim kearifan. Leech menyajikan contoh berikut.

- (1) *Kamu dapat meminjamkan uang kepada saya.*
- (2) *Aku dapat meminjamkan uangku kepadamu.*
- (3) *Kamu harus datang dan menginap di rumahku.*
- (4) *Kami harus datang dan menginap di rumahmu.*

Kalimat (2) dan (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur. Sedangkan kalimat (1) dan kalimat (4) dianggap tidak sopan karena menyiratkan kerugian bagi mitra tutur dan keuntungan bagi penutur.

2.1.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) kecamlah orang lain sedikit mungkin;
- 2) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Seseorang biasanya akan dianggap santun apabila orang tersebut tidak segan-segan dalam memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini diharapkan agar peserta tutur tidak mengejek dan saling mencaci atau merendahkan pihak lain. Berikut contoh untuk memperjelas maksim pujian.

- (1) *Gambarmu indah sekali.*
- (2) *Penampilannya bagus sekali.*
- (3) *Masakanmu sama sekali tidak enak.*

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian terhadap mitra tutur, sedangkan (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang lain, dan (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian.

2.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati mengandung prinsip

- 1) pujilah diri sendiri sedikit mungkin; dan
- 2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksim ini menetapkan bahwa minimalakan pujian bagi diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan bagi diri sendiri. Dengan begitu, pihak lain akan merasa bahwa kita tidak congkak dan sombong. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Berikut contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim kerendahan hati.

- (1) *Bodoh sekali saya.*
- (2) *Pandai sekali saya.*
- (3) *Bodoh sekali anda.*
- (4) *Pandai sekali anda.*
- (5) *Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.*
- (6) *Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan ini.*
- (7) *A: Mereka baik sekali kepada kita. B: Ya betul.*
- (8) *A: Mereka baik sekali terhadap saya. B: Ya betul.*

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pilihan orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya menyetujui pujian yang diajukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

2.2.1.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan sering kali disebut dengan maksim kecocokan/pemufakatan, maksim ini mengandung prinsip

- 1) kurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain; dan
- 2) tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan, maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dengan menggunakan skala kesepakatan sebagai dasar acuannya. Hal ini juga disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sarannya. Maksim kesepakatan mengacu kepada dua pemeran sekaligus, yaitu penutur dan mitra tutur. Hal ini berarti dalam sebuah percakapan sependapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, hendaknya penutur berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya (Rusminto, 2009: 101). Berikut contohnya.

- (1) A: *Pestanya meriah sekali, bukan?*
B: *Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.*
- (2) A: *Semua pasti menginginkan keterbukaan.*
B: *Ya pasti.*
- (3) A: *Ternyata belajar sepeda mudah sekali.*
B: *Betul, tetapi sulit jika langsung memulai sepeda gigi.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, dan karenanya melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

2.2.1.6 Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- 1) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin;
- 2) perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati juga berdiri sendiri dan menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Di samping itu, maksim simpati juga berbeda dari keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama dari segi sasaran acuan maksim tersebut, yaitu mengacu kepada dua pemeran sekaligus, penutur dan mitra tutur.

Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati terhadap orang lain merupakan suatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan belasungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Berikut contoh penggunaan maksim simpati.

- (1) Ibu : *Bu, aku besok ada ulangan harian.*
 Linda : *O,ya? Lakukan persiapan yang matang, belajar dengan semangat. Harus tekun, pasti kamu sukses dan berhasil.*

Contoh (1) diucapkan oleh seorang anak yang akan menghadapi ulangan harian kepada ibunya. Ibunya memberi semangat dengan mengucapkan “*Lakukan persiapan yang matang, belajar dengan semangat. Harus tekun, pasti kamu sukses dan berhasil !*” Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk rasa simpati.

2.2.2 Skala Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga skala itu adalah (1) skala kesantunan Leech, (2) skala kesantunan Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan Robin Lakoff.

2.2.2.1 Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech dalam Rahardi (2005:66), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech;

1. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-benefit Scale*)

Skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

2. Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur didalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

3. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. Skala Keotoritesan (*Authority Scale*)

Skala keotoritesan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam tuturan itu.

5. Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin

kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.2.2.2 Skala Kesantunan Brown and Levinson

Model kesantunan Brown and Levinson dalam Rahardi (2005:68) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut

1. Skala Peringkat Jarak Sosial

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur.

2. Skala Peringkat Status Sosial

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien.

3. Skala Peringkat Tindak Tutur

Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang khusus bertemu di ruangan seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu.

2.2.2.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff dalam Rahardi (2005:70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Tiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut; (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Berikut uraian dari setiap skala kesantunan itu satu demi satu.

1. Skala Formalitas (*Formality Scale*)

Skala Formalitas dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Didalam kegiatan bertutur masing-masing peserta tutur harus menjaga keformalitan, menjaga jarak yang sewajarnya dan senaturalnya antara yang satu dengan yang lain.

2. Skala Ketidaktegasan (*Hesitancy Scale*)

Skala Ketidaktegasan atau seringkali disebut dengan skala pilihan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh dua pihak. Orang tidak

diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku didalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

3. Skala Kesamaan atau Kesekawanan (*Equality Scale*)

Skala Kesamaan atau Kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antar pihak yang satu dengan pihak yang lain. Agar tercipta maksud demikian, penutur haruslah menganggap mitra tutur sebagai sahabat, dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

2.3 Tindak Tutur

Konsep mengenai tindak tutur (*Speech Acts*) dikemukakan pertama kali oleh John L. Austin (dalam Rusminto, 2009: 74) dengan bukunya *How to Do Things with World* (1956) mengemukakan bahwa aktifitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Kemudian Austin (dalam Rusminto, 2009: 75-76) membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu

- (1) tindak tutur lokusi, adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*).
- (2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan sesuatu (*an act of doing something saying something*).
- (3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berupa efek atau dampak yang ditimbulkan oleh mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Pembicara dapat kita kenal dari suaranya dan tiap orang tidak sama penampilannya ketika berbicara. Ketika membicarakan sesuatu, berbagai cara dapat ditempuh. Bruce (Pateda, 1992: 14) membuat klasifikasi cara penyampaian sebagai berikut.

- a. *Representative Act*, pembicara meminta pendengar untuk mendengarkan, menuruti, mengakui apa yang dikatakan pembicara. Untuk itu terdapat kata-kata menuntut, mengingatkan.
- b. *Directive Act*, pembicara meminta dukungan dari pendengar apa yang dikatakannya. Untuk itu terdapat kata-kata memerintah, memohon.
- c. *Evaluative Act*, pembicara menilai apa yang dibuat pendengar. Untuk itu terdapat kata-kata selamat, terima kasih.
- d. *Comissive Act*, pembicara meminta agar pendengar meyakini apa yang diucapkan pembicara. Untuk itu kata-kata yang digunakan ialah sumpah.
- e. *Establishive Act*, pembicara menetralkan pembicaraannya. Terdapat kata-kata memaafkan, menunda, dan berjanji.

Proses bicara yang terjadi adalah pembicara menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada pendengar. Ini berarti ia membentuk pikiran atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh pendengar.

Dalam proses bicara ada enam hal yang perlu diperhatikan, yaitu

- a. kode yang terdiri atas bunyi-bunyi bahasa yaitu tuturan-tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran;

- b. perantara (alat, *channel*). Alat bicara ini misalnya, penguat suara, *tape recorder*, dan sebagainya;
- c. proses encoding yaitu guru dan siswa bergantian sebagai pembicara dan pendengar menyandi pesan yang disampaikan kepada pendengar;
- d. enkoder adalah alat untuk mengkode yaitu guru dan siswa;
- e. dekoding atau menafsirkan kode yaitu guru dan siswa bergantian menafsirkan pesan dari tuturan yang didengar; dan
- f. decoder yaitu guru dan siswa sebagai pendengar.

2.4 Bentuk Verbal Tuturan

Tuturan yang disampaikan oleh penutur saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya, biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Berikut ini disajikan uraian ringkas berkenaan dengan bentuk verbal tuturan beserta dengan contoh-contohnya yang disarikan dari Rusminto (2009: 63-101):

2.4.1 Tindak Tutur Langsung

Tuturan langsung yakni tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindak yang diharapkan. Tindak tutur langsung yang dimaksud dalam kajian ini adalah tindak tutur yang dilakukan dengan kata-kata imperatif pananda permintaan, seperti minta, belikan, ambilkan, keluarkan dan sebagainya. Hasil kajian menunjukkan bahwa tindak tutur secara langsung yang dilakukan dapat diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumen.

2.4.1.1 Tindak Tutur Langsung pada Sasaran

Dengan mengajukan permintaan, penutur sering melakukannya dengan cara menyebut langsung “sesuatu” yang diminta tanpa basa-basi. Artinya, permintaan langsung tersebut tidak disertai dengan tambahan pernyataan apa pun, baik pertanyaan-pertanyaan untuk mengondisikan permintaan diajukan maupun alasan-alasan untuk mendukung pengajuan permintaan sesudah permintaan tersebut diajukan. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa kondisi-kondisi yang melatarbelakangi permintaan penutur memungkinkan bagi penutur untuk merasa tetap dapat mempertahankan keberlangsungan dan kesantunan komunikasi meski diajukan dengan menggunakan bentuk tindak tutur langsung pada sasaran.

Tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dalam beberapa kondisi sebagai berikut:

1. Tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh penutur jika “sesuatu” yang diminta merupakan kebiasaan yang selalu berulang-ulang.

Contoh:

Nur : **Bu, minta sangunya Bu** (*sambil membetulkan tali sepatunya*)
 Ibu : Ambil di atas meja, untuk bertiga yah.

Ini selalu terjadi setiap kali penutur akan berangkat kesekolah di pagi hari. Dengan kebiasaan yang selalu terjadi secara berulang dan tidak pernah mendapatkan penolakan terhadap permintaan tersebut, penutur merasa bahwa “sesuatu” untuk “pemberian uang saku” sudah tiba waktunya. Kenyataan tersebut tampaknya membuat anak tidak lagi merasa punya beban psikologis untuk mengajukan permintaannya. Penutur merasa yakin bahwa permintaannya

yang diajukannya tidak akan mengganggu hubungan baik dan kelancaran komunikasi penutur dengan mitra tuturnya, (Rusminto, 2009: 64).

2. Tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh penutur dalam mengajukan permintaannya, jika “sesuatu” yang diminta oleh anak merupakan “hak” yang sudah seharusnya diterima oleh anak dari mitra tuturnya.

Hal ini bisa berarti bahwa “sesuatu” yang diminta oleh penutur dari mitra tutur tersebut merupakan milik pribadi anak yang sedang dipinjam, dipakai atau dititipkan kepada mitra tutur.

Contoh

Aliya	: Uni, mana barbie aliya? (<i>menyodorkan tangan</i>)
Uni Zahra	: Ntar lho Aliya. Masih uni pakein baju nih
Aliya	: Nggak usah ah, Aliya aja yang makein.
Uni Zahra	: he...he..yaudah nih (<i>menyerahkan kepada Aliya</i>)

Peristiwa tutur pada contoh diatas terjadi pada suatu sore di teras rumah. Pada saat itu boneka Barbie Aliya sedang dipinjam dan dimainkan oleh Uni Zahra. Oleh karena itu, ketika anak ingin memintanya dengan menggunakan tindak tutur langsung pada sasaran. Hal tersebut terjadi karena penutur merasa bahwa tidak ada alasan lagi mitra tutur untuk tidak mengabulkan permintaannya, karena boneka Barbie tersebut memang milik penutur (Rusminto, 2009: 65).

3. Tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh penutur jika kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur yang dihadapi termasuk dalam kategori sangat dekat dan status sosial dari segi usia penutur lebih tua atau sederajat dengan mitra tutur. Dengan demikian hubungan dan kesederajatan usia tersebut, penutur merasa punya beban psikologis untuk mengajukan tindak

tutur secara langsung pada sasaran, terutama jika “sesuatu” yang dimintanya bukan merupakan permintaan kategori “luar biasa”.

Contoh

- Revi : Aku minta coklatnya ya?
 Rava : Besok mau tak bawa ke sekolah lho, Kak.
 Revi : Satu aja, Dek. Kan ada dua.
 Rava : kakak *mah*, aku cuma bawa satu deh.

Peristiwa tutur pada contoh di atas terjadi pada sore hari di ruang makan keluarga. Kedekatan hubungan antara Rava dan Revi pada contoh termasuk dalam kategori sangat dekat sebab mereka kakak adik. Sementara itu dari segi usia dan kedudukan antara peran individu dalam keluarga, mereka berada pada posisi sederajat atau lebih kurang sama. Dalam kondisi semacam itu, tidak diperlukan basa-basi bagi penutur untuk menjaga hubungan baik dan kesopansantunan antara penutur dan mitra tuturnya ketika harus mengajukan permintaan. Penutur tidak merasa melanggar prinsip sopan santun meskipun menggunakan bentuk tindak tutur langsung pada sasaran, sedangkan mitra tuturnya juga merasa tidak dilanggar hak dan harga dirinya oleh penggunaan bentuk verbal tersebut (Rusminto, 2009: 66).

4. Tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan jika terdapat dukungan moral diri seseorang yang menurut penutur anak dapat diandalkan, yakni seseorang yang memiliki kedudukan atau kekuasaan yang besar dan memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang dihadapi penutur. Wujud dukungan tersebut dapat berupa persetujuan akan “sesuatu” yang diminta oleh penutur maupun janji yang pernah disampaikan kepada penutur oleh seseorang yang dapat diandalkan anak tersebut.

Contoh

Eca : **Jalan-jalan ke kebun binatangnya jadi kan, pak?** (*memegang tangan bapak*)

Bapak : Aduh bapak masih sibuk lho, dek. (dengan nada serius)

Eca : Kata Ibu *kalo* rangking satu, diajak jalan-jalan sama bapak ke kebun binatang.

Bapak : hehe yaudah iya deh, iya deh..

Eca : Horee..

Peristiwa tutur pada contoh di atas terjadi diruang keluarga, dengan situasi sedang menonton TV bersama. Sang anak dijanjikan untuk diajak jalan-jalan ke kebun binatang jika sang anak mendapat rangking satu. Perkataan Ibu tersebut oleh penutur dianggap sebagai dukungan moral terhadap pengajuan permintaannya untuk diajak jalan-jalan ke kebun binatang. Dengan dukungan moral tersebut penutur tidak merasa sangsi untuk mengajukan permintaan tersebut kepada Bapak. Meskipun yang diminta oleh anak merupakan permintaan yang “tidak biasa” karena selama ini “ jalan-jalan ke kebun binatang” hanya dilakukan pada saat-saat yang agak istimewa, (Rusminto, 2009: 68).

2.4.1.2 Tindak Tutur Langsung dengan Argumentasi

Tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi adalah tindak tutur yang digunakan secara langsung oleh penutur untuk mengajukan permintaan kepada mitra tutur yang disertai dengan pernyataan-pernyataan yang digunakan oleh penutur untuk menyakinkan atau memengaruhi mitra tutur agar memahami dan memaklumi permintaannya dan pada akhirnya mengabulkan permintaan tersebut. Alasan-alasan ini dapat dikemukakan pada bagian awal, sebelum permintaan langsung disampaikan, dapat pula dikemukakan pada bagian akhir, sesudah permintaan langsung disampaikan. Terdapat dua hal pokok dalam tindak tutur

langsung dengan argumentasi ini, yaitu bagian yang memuat tindak tutur langsung dan bagian yang memuat argumentasi. Bagian tindak tutur langsung digunakan untuk menyampaikan informasi sejelas-jelasnya, sedangkan bagian argumentasi digunakan untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur agar kondisi berjalan dengan baik dan lancar.

Tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dalam beberapa kondisi sebagai berikut:

1. Tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh penutur jika kualitas permintaan yang diajukan oleh penutur termasuk dalam kategori istimewa. Kategori istimewa yang dimaksudkan terutama dipandang dari segi harganya yang mahal menurut ukuran penutur. Kualitas permintaan yang dalam kategori istimewa ini dirasa tidak tepat oleh penutur untuk diajukan kepada mitra tuturnya karena kondisinya tidak tepat. Hal ini menjadikan penutur merasa perlu untuk menciptakan kondisi tertentu yang dapat digunakan untuk mendukung kelayakan permintaannya. Dengan kondisi tersebut, penutur berharap agar mitra tuturnya dapat lebih memahami dan memaklumi pengajuan permintaan penutur yang termasuk dalam kategori kualitas istimewa tersebut.

Contoh

- Ida : **Ibu, nanti kalau uangnya sudah banyak, belikan sepeda ya.**
(sambil mewarnai gambar sebuah sepeda)
- Ibu : Itu mah mahal lho nak.
- Ida : Lah iya, kalau uangnya sudah banyak bu.
- Ibu : Makanya kamu jangan jajan terus. Uang sangunya ditabung.

Peristiwa tutur pada contoh di atas terjadi pada suatu malam ketika penutur sedang mewarnai sepeda dibuku gambarnya di ruangan keluarga dan ibu sedang

menonton TV. Sepeda bagi penutur merupakan sesuatu yang istimewa, sebab di samping harganya mahal, barang tersebut bukanlah merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera terpenuhi. Oleh karena itu, ketika penutur ingin mengajukan permintaan tentang sepeda tersebut, anak perlu menciptakan kondisi tertentu agar permintaan tersebut layak diajukan kepada mitra tuturnya. Anak melakukannya dengan mengemukakan terlebih dahulu pernyataan “nanti kalau uangnya sudah banyak”. Dengan pengondisian tersebut, penutur berharap mitra tuturnya dapat memahami dan memaklumi pengajuan permintaan yang termasuk dalam kategori istimewa tersebut (Rusminto, 2009: 71).

2. Tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan jika anak sedang berada dalam tekanan psikologis karena harus meminta sesuatu yang selama ini menjadi larangan. Sesuatu yang dilarang tersebut biasanya berupa makanan, barang atau aktivitas yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi penutur. Oleh karena itu, penutur merasa perlu mengemukakan pernyataan-pernyataan yang dapat menciptakan kondisi tertentu sehingga permintaan tentang hal tersebut layak disampaikan dan dapat dimaklumi oleh mitra tuturnya.

Contoh

Dika : **Pak, PR-ku banyak, ada ulangan lagi. Aku gak tidur siang yah Pak.** (*membuka tas sekolah di dekat bapak*)

Bapak : Tidur dulu, nanti bangun tidur baru belajar.

Dika : Gak cukup Lho Pak waktunya.

Bapak : Cukup, cukup.

Pada contoh tuturan di atas “PR-ku banyak, ada ulangan lagi” dipandang perlu dikemukakan oleh penutur sebelum mengajukan permintaan negatif untuk tidak tidur siang yang merupakan kebiasaan yang wajib dilakukan oleh penutur untuk menjaga agar kondisi kesehatannya tetap baik. Dengan mengemukakan kenyataan bahwa PR-nya banyak dan ada ulangan, penutur berharap ayahnya dapat memaklumi kondisi penutur dan selanjutnya mau mengabulkan permintaan berkenaan dengan tidak melakukan “sesuatu” yang selama ini tidak boleh dilanggar dan wajib dilakukan oleh penutur setiap hari (Rusminto, 2009: 73).

3. Tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh penutur jika permintaan yang diajukan merupakan sesuatu yang tidak lazim dan hanya terjadi pada saat-saat tertentu atau karena alasan tertentu.

Ketidaklaziman tersebut dapat berupa aktivitas yang berbeda dari kebiasaan yang berlaku sehari-hari, dapat juga berupa sesuatu yang keberadaannya hanya terjadi pada saat-saat istimewa dan luar biasa.

Contoh

Dinda : **Tuhkan Pak, sudah setengah tujuh lebih. Antar pakai motor Pak** (*sambil mengambil tas sekolah*)

Bapak : Jalan juga masih cukup kok. Makanya cepat.

Dinda : Telat lho Pak, aku gak mau kalo lari-lari.

Bapak : ambil kuncinya di buffet.

Peristiwa tutur pada contoh di atas terjadi pada suatu pagi ketika anak bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah diantar oleh ayahnya. Pergi ke sekolah menggunakan motor seperti permintaan penutur pada contoh tersebut adalah peristiwa yang tidak lazim terjadi pada kebiasaan sehari-hari penutur, sebab di

samping jarak rumah dengan sekolah tidak terlalu jauh, bapak dan ibu menganggap berangkat sekolah dengan jalan kaki menjadi anak menjadi sehat. Lagi pula, motor yang ada di rumah tersebut bukanlah milik pribadi keluarga, melainkan milik orang lain yang dititipkan di rumahnya.

4. Tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan jika mendapatkan respon negatif berupa penolakan dari mitra tutur terhadap permintaan yang telah diajukan penutur sebelumnya. Hal ini berarti bahwa tindak tutur langsung dengan argumentasi ini merupakan tindak lanjut dari permintaan penutur yang mendapat respon penolakan dari mitra tuturnya.

Contoh

- B : Pak, ikut Pak njemput kak Ayu. (*memegang sepeda motor*)
 E : Panas Le, gak usah wis.
 B : **Waktu itu kok boleh. Pakai topi lak gak panas aah Pak.**
 E : Gak boleh ngebut lho ya.
 B : iya, aku ngikutin di belakang Bapak. (*mendorong sepedahnya keluar teras*)

Peristiwa tutur pada contoh di atas terjadi pada saat bapak akan menjemput Ayu yang sedang pulang dari sekolah di siang hari yang panas dengan menggunakan sepeda. Penutur ingin ikut menjemput dengan membawa sepedahnya sendiri. Karena cuaca sangat panas dan matahari sedang sangat terik, bapak tidak mengizinkan anak ikut menjemput. Menghadapi penolakan terhadap tindak tuturnya tersebut, penutur merasa perlu mengemukakan pernyataan-pernyataan yang merupakan argumentasi terhadap permintaannya untuk menyakinkan bapaknya agar diperbolehkan ikut mrnjemput.

Argumentasi itu berupa penyandingan peristiwa tersebut dengan peristiwa yang sama di masa lalu, yang ketika itu anak diperbolehkan ikut. Di samping itu, penutur juga mengemukakan kiat untuk mengatasi terik matahari yang merupakan penghalang utama tidak dikabulkan permintaan penutur, yaitu memakai topi agar tidak panas (Rusminto, 2009: 74).

2.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan bentuk tuturan yang makna performansinya berbeda dengan maksud ilokusinya. Pemahaman terhadap bentuk tuturan tidak langsung sebagai sebuah permintaan dilakukan melalui interpretasi terhadap tuturan menggunakan analisis heuristik, yakni pengujian terhadap hipotesis tujuan tuturan berdasarkan bukti-bukti kontekstual yang tersedia. Dengan kata lain, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional. Tindak tutur tidak langsung yang dilakukan penutur dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan klasifikasi sebagai berikut:

2.4.2.1 Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT)

Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan kepada mitra tuturnya dengan menggunakan kalimat-kalimat tanya. Artinya, dalam mengajukan permintaannya, penutur melakukannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada mitra tutur. Pernyataan-pernyataan yang diajukan ini dapat berupa pertanyaan tentang sesuatu yang dimintanya, dapat pula pertanyaan tentang

kondisi pendukung yang melatari sesuatu yang diminta tersebut. Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT) digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dalam beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan yang didasari oleh adanya perasaan ragu-ragu pada diri penutur terhadap kelayakan permintaan yang diajukan.

Keraguan tersebut terutama disebabkan oleh adanya kemungkinan tidak dikabulkannya permintaan tersebut oleh mitra tuturnya karena alasan-alasan tertentu, misalnya harganya terlalu mahal, situasinya tidak tepat dan keluar dari kebiasaan yang selama ini dilakukan.

Contoh

- B : Buk, tak masukkan ya Buk? (*sambil berusaha memasukkan tepak mobil-mobilan ke dalam tas belanjanya yang dibawa ibu*)
 R : Coba liat, mahal banget. Jangan. Uangnya gak cukup.
 B : **Bagus banget lho bu ini... nanti kalau bapak dapat berkat banyak ya Buk?**
 R : Iya, kembalikan.

Peristiwa tutur pada contoh di atas ketika anak bersama ibu dan bapak berbelanja di Toko Swalayan. Anak melihat ibu memasukkan barang-barang yang dibeli ke dalam tas belanja sebelum dibayar di kasir. Anak tertarik pada kotak pensil berbentuk mobil-mobilan yang harganya cukup mahal. Anak ingin memilikinya tapi ragu-ragu apakah ibu mengizinkannya. Oleh karena itu, anak mengajukan permintaannya dengan menggunakan bentuk tindak tutur TLMT. Dengan pertanyaan tersebut anak berusaha menjajagi reaksi ibu terhadap permintaannya tersebut dan tetap memberikan pilihan kepada ibu untuk menolak atau mengabulkan permintaan tersebut. Apabila reaksi ibu positif yang berarti mengabulkan permintaannya, anak akan menindaklanjuti permintaannya

tersebut agar menjadi kenyataan, akan tetapi ketika ibu memberrikan reaksi negatif yang berarti tidak mengabulkan permintaan tersebut, anak telah siap menerima kenyataan yang dihadapinya. Hal ini disebabkan oleh keraguan yang sejak semula ada dibenak anak berkenaan dengan kelayakan permintaannya tersebut.

- b. Tindak tutur TLMT digunakan penutur untuk mengajukan permintaan dengan cara melacak kemungkinan adanya kondisi pendukung berkaitan dengan sesuatu yang diminta oleh penutur.

Kondisi pendukung tersebut merupakan faktor utama yang menentukan layak tidaknya permintaan penutur diajukan. Dengan pernyataan tentang faktor pendukung tersebut penutur berharap dapat menjaga perasaan mitra tuturnya berkenaan dengan permintaan yang diajukan oleh penutur.

Contoh

- I : **Beasiswanya belum keluar ya Pak.** (*menggandeng tangan bapak, keluar dari Sarinah*)
 E : Belum, kenapa?
 I : Sudah lama lho Pak gak ke Time Zone.
 E : Ya nanti, kalau keluar.

Macetnya pencairan beasiswa (BPPS) bapak selama ini menjadi alasan bapak atau ibu untuk menahan diri tidak membeli sesuatu yang biasanya dibeli. Hal ini juga diketahui benar oleh penutur. Dengan macetnya beasiswa tersebut, penutur menyadari banyak hal harus di tunda karena tidak tersedianya dana yang mencukupi. Oleh karena itu ketika penutur melewati lokasi tempat yang ada Time Zonanya dan ingin menyampaikan permintaannya, penutur tidak sanggup memintanya secara langsung. Penutur merasa perlu untuk mengajukan

permintaannya dengan cara menanyakan perkembangan beasiswa tersebut karena dianggap oleh penutur sebagai faktor pendukung utama permintaannya untuk pergi bermain ke Time Zone. Dengan pernyataan tersebut penutur berharap mitra tutur dapat memahami dan memaklumi permintaan penutur, (Rusminto, 2009: 80).

- c. Tindak tutur TLMT digunakan penutur untuk menegaskan atau meminta kepastian akan permintaan yang telah diajukan sebelumnya.

Hal ini berarti bahwa bentuk tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk menindaklanjuti permintaan yang telah diajukan yang masih bersifat menggantung, yakni mitra tutur tidak memberikan reaksi yang pasti tentang permintaan tersebut. Dengan pernyataan ini penutur berharap segera memperoleh kepastian atas nasib permintaannya tanpa harus melanggar prinsip-prinsip sopan santun, yakni dengan tetap memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk menerima ataupun menolak permintaannya.

Contoh

- B : Liat Pak, kereta-keretaan. (*menunjukmainan di sebelah toko*)
 E : Itu khan seperti punya Bagus yang dulu.
 B : Punyaku itu sudah lama hilang Pak.
 E : Masak sih.
 B : **Boleh gak Pak?**
 E : Gak boleh. Gak cocok lagi, kamu kan sudah besar.

Peristiwa tutur pada contoh di atas terjadi pada suatu malam di sebuah toko mainan. Pada saat itu anak melihat mainan kereta-keretaan dan ingin memilikinya. Pertanyaan “boleh gak Pak?” merupakan tindak lanjut dari permintaan yang diajukan sebelumnya. Dalam hal ini telah diajukan dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta tentang adanya kereta-

keretaan yang menarik perhatian anak dan tentang fakta telah hilangnya kereta-keretaan milik anak. Karena bapak tidak memberikan jawaban yang pasti, anak menegaskan dengan menggunakan tindak tutur TLMT. Hal ini dilakukan anak untuk memperoleh kepastian tentang nasib permintaannya dengan tetap berusaha menaati prinsip sopan santun, yaitu dengan tetap memberikan pilihannya kepada bapak untuk menerima atau menolak permintaan anak (Rusminto, 2009: 81).

2.4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Pujian (TLMP)

Tindak tutur tidak langsung dengan modus pujian adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan tindak tutur dengan menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan yang berisi hal-hal baik tentang mitra tutur. Hal ini dimaksudkan untuk membuat mitra tutur enak hati, nyaman, dan lapang dada. Dengan membuat mitra tutur enak hati ini diharapkan akan tercipta situasi dan kondisi yang baik bagi penutur dalam mengajukan tindak tuturnya. Tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji dilakukan oleh penutur dengan menggunakan dua cara, yaitu menggunakan hal-hal positif berkenaan dengan mitra tutur dan mengemukakan hal-hal positif berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sasaran tindak tutur atau sesuatu yang diminta .

Contoh

- B : **Ibu paling pinter bikin empek-empek lho. Enak ya Buk punya Ibu pinter masak.**(*sambil memegang-megang sayuran yang dipetik ibu*)
- R : Bapak milih Ibu, karena masaknya enak.
- B : **Empek-empek buatan Ibu enak banget loh.**
- R : Mau empek-empek?
- B : Buatin ya Bu.
- R : nanti aja hari minggu.

Pada contoh di atas anak menggunakan tindak tutur TLMP dengan dua cara sekaligus. Pada tuturan pertama anak melakukannya dengan cara mengemukakan hal positif tentang ibu, yaitu tentang kepandaian ibu memasak dan merasa beruntung anak memiliki ibu yang pandai memasak. Pada tuturan kedua anak melakukannya dengan cara mengemukakan hal-hal positif tentang sesuatu yang diminta, yaitu bahwa empek-empek buatan ibu itu enak sekali rasanya. Kedua pernyataan yang berisi pujian tersebut digunakan oleh anak untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pengajuan permintaannya, yakni agar mitra tuturnya merasa senang dan enak hati yang pada akhirnya dengan senang hati bersedia mengabulkan permintaan anak (Rusminto, 2009: 83).

2.4.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Fakta (TLMF)

Tindak tutur TLMF adalah permintaan yang diajukan oleh penutur dengan menyatakan fakta-fakta yang dihadapi oleh penutur kepada mitra tuturnya. Rusminto, (2009 : 84-87) menyatakan tindak tutur TLMF digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dalam beberapa kondisi sebagai berikut:

1. Tindak tutur TLMF digunakan oleh penutur untuk meminta sesuatu yang memiliki keistimewaan tertentu, menarik perhatian penutur, atau paling tidak sesuatu tersebut belum dipunyai oleh penutur.

Contoh

- B : Pak, Rp. 420.000,00 itu mahal aa Pak? (*membaca buku aksen dari kartu kredit BNI*)
 E : Tergantung, harga apa.
 B : Kalo mobil-mobilan?
 E : Ya mahal banget Le, kenapa?
 B : **Ini lho, mobil-mobilan ini bagus banget.**

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat bapak memeriksa tagihan kartu kredit di suatu malam dan anak ikutan membaca berkas lain yang berisi promosi barang-barang tertentu yang ditawarkan kepada nasabah. Anak tertarik melihat mobil-mobilan yang ada dalam buku promosi tersebut yang harganya sangat mahal. Oleh karena itu, untuk menyampaikan permintaannya, anak mencoba menyampaikan permintaannya dengan menggunakan tindak tutur TLMF. Pernyataan tentang fakta “ini lho, mobil-mobilan ini bagus banget” merupakan pernyataan yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan kepada bapak tentang betapa menariknya mobil-mobilan dalam buku promosi tersebut bagi anak. Pernyataan permintaan Tindak tutur TLMF ini dilakukan oleh anak untuk menyampaikan permintaan tanpa harus memaksa bapak memberikan respon langsung berupa tindakan pada saat itu juga.

2. Tindak tutur TLMF digunakan oleh penutur untuk menyampaikan permintaan terhadap sesuatu karena sesuatu yang sama yang dimiliki oleh penutur sudah rusak atau tidak layak pakai, dan oleh karenanya perlu diganti yang baru.

Hal ini berarti bahwa permintaan itu diajukan oleh anak dengan cara menyampaikan fakta tentang ketidaklayakan sesuatu yang dimiliki oleh penutur sehubungan dengan sesuatu yang dimintanya.

Contoh

- I : **Pak, Lihat buku agendaku habis.** (*menunjukkan buku agendanya yang sudah habis*)
 E : Ya beli to ndok.
 I : Lha iya, besok kasihono uang.
 E : Ya wis, besok.

Pernyataan tentang fakta-fakta berkenaan dengan ketidaklayakan sesuatu yang dimiliki anak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi bahwa anak minta dibelikan yang baru untuk mengganti miliknya yang sudah tidak layak pakai tersebut. Meskipun demikian, karena permintaan tersebut dilakukan dengan cara tidak langsung, yakni dengan menyatakan fakta-fakta, anak bermaksud memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk menerima ataupun menolak permintaan yang diajukan dan bahkan untuk tidak memberikan tanggapan apapun terhadap permintaan tersebut.

3. Tindak tutur TLMF digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan terhadap sesuatu karena adanya fakta yang mendukung permintaan tersebut.

Hal ini berarti bahwa permintaan tersebut diajukan oleh penutur dengan cara menyatakan fakta tentang adanya faktor pendukung yang dapat digunakan oleh penutur untuk menyakinkan kelayakan permintaannya kepada mitra tutur. Fakta-fakta tersebut merupakan bahan pertimbangan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam rangka membuat keputusan untuk menerima atau menolak permintaan penutur.

Contoh

- B : **Pak, ternyata aku gak dapat hadiah, padahal aku juara satu lari.** (*menunjukkan rasa kecewa*)
 E : Ya gak pa pa, yang penting kan juara 1, itu yang hebat.
 B : Kata ibu, hadiahnya dikasih bapak.
 E : Ya sudah, nanti bapak belikan.
 B : Jam tangan ya pak.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat anak baru pulang dari sekolah. Di sekolah, ketika upacara peringatan 17 Agustus, anak berharap mendapatkan

hadiah dari sekolah, sebab beberapa hari sebelumnya anak ikut lomba lari antar kelas dan mendapatkan juara 1. Padahal anak sangat berharap mendapatkan hadiah tersebut seperti tradisi tahun sebelumnya. Fakta tersebut dinyatakan anak kepada bapaknya dalam rangka memperoleh hadiah pengganti dari bapak.

2.4.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyindir (TLMS)

Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan dengan cara yang seolah-olah sopan kepada mitra tutur dengan maksud menghindari konflik terbuka akibat permintaan yang diajukan. Rusminto, (2009: 88-90) menyatakan tindak tutur TLMS oleh penutur dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) mengarahkan permintaan seolah-olah kepada orang lain dan (2) menyampaikan sesuatu yang berlawanan antara yang dinyatakan dengan sesuatu yang dimaksudkan.

Contoh

- I : **Om, kalau beasiswanya sudah keluar, jangan lupa utangnya, Om.** (*sambil melirik kearah bapaknya*)
 Y : Sudah keluar toh.
 I : Sudah, tapi gak nyaur-nyaur.
 E : Eh kamu kan belum perlu.

Peristiwa tutur pada data wacana terjadi ketika Om Yoyok dan Bapak sedang mengobrol di ruang keluarga. Sementara anak mengetahui bahwa beasiswa bapaknya sudah keluar, tetapi bapak belum juga membayar hutangnya kepada anak seperti yang pernah bapak janjikan. Oleh karena itu, anak ingin menegaskan kembali permintaannya agar bapak segera membayar hutang tersebut. Meskipun

demikian, untuk menghindari konflik terbuka dan menjaga hubungan baik antara anak dan bapak, anak mengajukan permintaannya. Dengan menggunakan tindak tutur TLMS, yakni seolah – olah menyampaikan permintaan nya tersebut kepada om Yoyok yang berada di dekat bapak nya. Dengan cara tersebut, anak berharap secara tidak langsung bapaknya dapat memahami permintaan anak tanpa harus terjadi konfrontasi langsung antara anak dengan sang bapak.

2. penggunaan tindak tutur TLMS yang dilakukan dengan cara menyampaikan sesuatu yang berlawanan antara yang dinyatakan dengan sesuatu yang diharapkan.

Contoh

- B : **Kalau Aku sih, biarin tak bawa sendiri meskipun berat.**
(sambil mengangkat tas sekolahnya menunjukkan ekspresi keberatan).
- E : Sudah sini, kamu bawa air minumnya.
- B : Makanya Pak, tas geretnya betulin.
- E : nanti aja, bawa ke tukang tas.

Peristiwa tersebut terjadi pada saat anak mau berangkat kesekolah. Karena ada beberapa buku perpustakaan yang akan dikembalikan oleh anak, tas sekolahnya menjadi berat untuk dibawa sendiri. Anak ingin meminta bapak untuk membawakan. Karena hal ini tidak bisa dilakukan, anak mengajukan tindak tuturnya dengan menggunakan tindak tutur TLMS, yakni dengan dengan cara menyatakan sesuatu yang berlawanan antara yang dinyatakan dengan sesuatu yang dimaksudkan.

2.4.2.5 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus “Ngelulu” (TLML)

Tindak tutur tidak langsung dengan modus “ngelulu” adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan permintaan dengan cara mengiyakan pendapat atau pandangan mitra tutur secara berlebihan dan mengemukakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan yang diharapkan oleh penutur. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik terbuka terjadinya antara penutur dan mitra tutur akibat pengajuan permintaan tertentu. Tindak tutur tidak langsung dengan modus “ngelulu” digunakan oleh penutur untuk; (1) mengajukan permintaan yang merupakan tindak lanjut dari permintaan yang telah diajukan sebelumnya dan mendapatkan respon penolakan dari mitra tutur dan (2) tindak tutur TLML untuk menegaskan kembali permintaan yang sudah pernah disampaikan sebelumnya yang belum mendapatkan kepastian dari mitra tutur.

Contoh

- B : **Aku gak main seterusnya wis.** (*sambil melepas seragam sekolah*)
 R : kok gitu.
 B : Main ke rumah Ndut ja gak boleh.
 R : Ya gak boleh kalau gak tidur siang dulu.

Peristiwa tersebut terjadi pada suatu siang ketika anak baru pulang sekolah. Anak ingin main ke rumah Ndut (Ndut adalah adik keponakan yang tinggal tidak jauh dari rumah), tetapi ibu melarangnya karena anak harus tidur siang terlebih dahulu sebelum pergi bermain. Oleh karena itu, untuk tetap menunjukkan tekadnya meminta izin main ke rumah Ndut saat itu juga, anak menyampaikannya dengan tindak tutur TLML. Pernyataan “Aku gak main seterusnya wis” merupakan pernyataan yang mengiyakan secara berlebihan pendapat atau pandangan ibu bahwa sebelum main anak harus tidur siang terlebih dahulu, Rusminto, (2009: 91).

2.4.2.6 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Rasa Pesimis (TLMPs)

Tindak tutur TLMPs adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan tuturan yang mencerminkan ketidakberdayaan penutur berkaitan dengan sesuatu yang diminta. Ketidakberdayaan ini terutama berkaitan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Penggunaan tindak tutur TLMPs ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari konflik terbuka antara penutur dengan mitra tutur yang dihadapinya.

Contoh

- B : **Aku pasti gak boleh beli mobil-mobilan lagi ya Pak?** (*berdiri di samping Bapak*)
 E : Itu tahu, kenapa sih.
 B : Ada mobil-mobilan bagus banget.
 E : Mobil-mobilan kayak apa sih?
 B : **Gak wis, harganya mahal kok.**

Peristiwa tutur tersebut di sebuah supermaket, ketika anak ikut ibu dan bapak berbelanja kebutuhan sehari-hari. Sementara bapak dan ibu berbelanja di lantai 1, anak pergi ke tempat mainan lantai 2, melihat mobil-mobilan bagus dan ingin memilikinya. Karena anak menyadari dan merasa bahwa kemungkinan dikabulkannya permintaan untuk membeli mobil-mobilan tersebut sangat kecil. Oleh karena itu, anak menyampaikan permintaannya dengan cara menyatakan rasa pesimis dapat memiliki mobilan tersebut kepada bapaknya. Hal ini tampak jelas pada pernyataan “Aku pasti gak boleh beli mobil-mobilan lagi ya Pak?” dan “Gak wis, harganya mahal kok”. Pernyataan tersebut mencerminkan ketidakberdayaan yang bersumber pada diri anak sendiri, yakni adanya kenyataan bahwa mobilan anak sudah sangat banyak dan pada banyak kesempatan, bapak selalu mengatakan bahwa anak sudah tidak boleh lagi minta mobil-mobilan, (Rusminto, 2009: 93).

2.4.2.7 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Melibatkan Orang Ketiga (TLMO)

Ketika penutur bertutur, ada kalanya terdapat orang lain yang berada di sekitar anak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain penutur dan mitra tuturnya. Orang sekitar yang dimaksudkan dalam hal ini tidak saja berkaitan dengan orang-orang yang berada di sekitar penutur secara langsung ketika anak mengajukan permintaannya, tetapi juga orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkutan paut dengan permintaan yang diajukan oleh penutur. Tindak tutur TLMO adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dengan cara menyebutkan orang lain sebagai pihak yang berkepentingan dalam pengajuan permintaan, menyebut orang lain untuk menunjukkan kepada mitra tutur adanya dukungan terhadap permintaannya, dan memanfaatkan kehadiran orang lain dalam peristiwa tutur yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari terjadinya konfrontasi secara langsung dan mengurangi beban psikologis ketika mengajukan permintaannya.

Contoh

- A : **Buk, Icha minta dibelikan es Mc.D.** (*menggandeng tangan Ibu, keluar dari pasar Swalayan*).
- I : Siapa sih kak. Kakak ini loh Buk yang pingin.
- R : Sudah-sudah sana beli tiga.
- A : Yang ada coklatnya ya Buk.

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika anak, bapak, ibu dan adik-adiknya baru keluar dari pasar Swalayan. Anak ingin dibelikan es cream di Mc.D. Untuk menghindarkan diri dari konfrontasi langsung dengan ibu dan mengurangi beban psikologis akibat pengajuan permintaannya, anak mengajukan pertanyaannya dengan cara menyebut nama Icha sebagai pihak yang ingin dibelikan es cream di

Mc.D tersebut, meskipun sesungguhnya hal tersebut adalah keinginan anak sendiri. Dengan cara ini anak bermaksud memindahkan baban psikologis pengajuan permintaan tersebut kepada Icha sebagai antisipasi jika terjadi penolakan terhadap permintaannya, (Rusminto, 2009: 95).

2.4.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Mengeluh (TLMK)

Mengeluh adalah menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa diri sendiri. Biasanya berupa ungkapan ketidakberdayaan diri dalam mengatasi sesuatu yang tidak menyenangkan tersebut. Tindak tutur TLMK adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan hal tidak menyenangkan yang dialami oleh penutur dan kaitan dengan sesuatu yang dimintanya dan tidak sanggup mereka atasi sendiri. Tindak tutur TLMK untuk:

1. Tindak tutur TLMK untuk menindak lanjuti permintaan yang mendapatkan respon negatif berupa penolakan dari mitra tutur.

Contoh

- B : Pak, Aku boleh main apa gak? (*bangun dan duduk di tempat tidur*)
 E : Sakit gitu kok main.
 B : **Aaah, apes Aku rek.** (*turun dari tempat tidur*)
 E : Kenapa?
 B : **Tak kira boleh main. Ngapain Aku tidur siang.**
 E : Sakit gitu kok mau main. Besok kalau sudah sehat betul, baru boleh main.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada suatu sore ketika anak baru bangun dari tidur siang. Pada saat itu kondisi fisik anak sesang agak sakit. Pernyataan “Aaah, apes Aku rek” merupakan contoh penguana tindak tutur TLMK oleh anak-anak yang merupakan tindak lanjut dari permintaan yang mendapatkan respon penolakan

tersebut. Dengan mengemukakan keluhan terhadap keadaan tidak menyenangkan yang dialami tersebut anak berusaha melanjutkan penyampaian permintaannya tanpa harus berkonfrontasi secara langsung dengan mitra tuturnya. Dengan cara ini anak berharap tetap dapat melanjutkan upaya mengajukan permintaannya dengan tetap memberika pilihan kepada mitra tuturnya untuk mengabulkan permintaannya, manolak atau bahkan untuk tidak memberikan tanggapan apa pun terhadap permintaan anak.

2. Tindak tutur TLMK menyatakan penyesalan terhadap keadaan atau kenyataan yang tidak diinginkan yang menyebabkan tidak dikabulkannya permintaan yang diajukan.

Contoh

- I : **Pak, tenggorokanku kok gak sembuh-sembuh sih, pegel Aku.**
(sambil naik di boncengan sepeda Bapak)
 E : Gitu aja kok pegel.
 I : **Jadinya, pengen makan es ja gak boleh. Ngapain sakit segala.**
 E : Sabat to. Nantikan sembuh sendiri.
 I : **Sampai kapan? Selak ngiler Pak... Pak.**

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat anak dijemput Bapak saat pulang sekolah. Rupanya anak ingin minta dibelikan es cream. Tetapi anak menyadari bahwa sakit tenggorokannya belum sembuh betul dan hal itu merupakan penghalang bagi kemungkinan dikabulkannya pertmintaan tersebut. Oleh karena itu, anak berusaha tetap menyampaikan keinginannya dibelikan es cream dengan cara mengeluh keadaan sakit yang dideritanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan “Jadinya, pengen makan es ja gak boleh”. Dengan cara tersebut anak berusaha menyampaikan permintaannya dengan tetap menghindari konflik terbuka dengan bapak akibat pengajuan permintaan yang berlawanan dengan

kondisi yang dialami anak. Penggunaan tindak tutur TLMK ini dapat memberikan pilihan kepada bapak untuk mengabulkan permintaan, menolak, atau bahkan untuk tidak memberikan reaksi apa pun terhadap permintaan tersebut, (Rusminto, 2009: 97).

2.4.2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan

Pengandaian

Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan cara menyatakan suatu situasi dan kondisi yang diinginkan dan diangankan dalam kaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami penutur pada saat mengajukan permintaan. Situasi dan kondisi yang diinginkan dan diangankan tersebut biasanya bersifat ideal sehingga dapat mendukung dikabulkannya permintaan yang diajukan oleh penutur. Tindak tutur TLMA untuk mengajukan permintaan sehubungan dengan:

1. Situasi dan kondisi tidak ideal yang dialami anak saat ini yang tidak mendukung pengajuan permintaan anak.

Contoh

- B : **Wah sayang Pak, terlanjur beli bola.** (*melihat serius pada mobil-mobilan di sebuah toko*)
 E : Kanapa?
 B : **Mobil-mobilan ini loh bagus banget. Seandainya belum beli bola.**
 E : Ya kapan-kapan. Bolanya juga bagus.

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah toko mainan. Pada saat itu anak baru saja dibelikan bola. Kemudian anak melihat ada mobil-mobilan yang menarik perhatiannya. Anak ingin membeli mobil-mobilan tersebut. Di sisi lain anak menyadari bahwa ia berada pada situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan

untuk meminta dibelikan mobil-mobilan karena sudah terlanjur dibelikan bola yang merupakan permintaan anak sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya konflik terbuka antara anak dan bapaknya, akibat permintaannya untuk dibelikan mobil-mobilan, anak menyampaikannya dengan menyatakan pengandaian situasi dan kondisi ideal yang diangankan yaitu, “Seandainya belum beli bola”. Penggunaan tindak tutur TLMA dapat menghindarkan anak dari konflik terbuka antara anak dengan mitra tuturnya dan memberikan peluang bagi mitra tutur untuk memilih antara mengabulkan permintaan, menolak, ataupun untuk tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadap permintaan yang diajukan anak.

2. Situasi dan kondisi tidak ideal dari mitra tuturnya saat ini yang tidak mendukung pengajuan permintaan anak.

Contoh

- A : Pak, Meylisa sama Dita itu loh bawa HP. (*sambil memegang-megang HP Bapak*)
 E : Bapaknya kebanyakan uang tuh. Anak SD kok bawa HP.
 A : **Sayang Bapak di Malang untuk sekolah ya Pak. Kalau saja di Lampung, Aku juga Bapak belikan ya Pak?**
 E : Ya belum tentu.

Peristiwa tersebut terjadi pada suatu sore di ruang keluarga. Anak ingin dibelikan HP oleh bapaknya seperti yang dimiliki teman sekolahnya (Meylisa dan Dita). Di sisi lain anak memahami bahwa keberadaan bapak di Malang adalah untuk sekolah, bukan untuk bekerja, tidak seperti ketika berada di Lampung. Oleh karena itu, anak berusaha menyampaikan permintaannya dengan menyatakan pengandaian tentang situasi dan kondisi ideal yang diangankan “Kalau saja di Lampung, Aku juga Bapak belikan ya Pak?”.

Penggunaan tindak tutur TLMA dapat menghindarkan anak dari konflik terbuka antara anak dengan mitra tuturnya dan memberikan peluang bagi mitra tutur untuk memilih antara mengabulkan permintaan, menolak, ataupun untuk tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadap permintaan yang diajukan anak (Rusminto, 2009: 101).

2.5 Penggunaan Penanda Kesantunan

Secara linguistik, kesantunan dalam tuturan juga ditentukan oleh ada atau tidaknya penanda kesantunan. Penanda kesantunan ini berfungsi untuk memperhalus atau mempersantun tuturan agar tuturan tuturan tersebut berhasil serta tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Penanda kesantunan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu penanda kesantunan *tolong*, penggunaan sapaan *nak*, serta penggunaan pronomina *kita*.

2.5.1 Penanda Kesantunan “*Tolong dan Maaf*”

Ketika seseorang menggunakan penanda kesantunan *tolong*, seorang penutur dapat memperhalus tuturannya. Penanda kesantunan tolong bisa digunakan pada tuturan perintah. Karena hal ini penggunaan penanda kesantunan *tolong* dimanfaatkan oleh penutur. Namun, penggunaan penanda kesantunan *tolong* dalam tuturan perintah tidak hanya dianggap sebagai perintah saja, melainkan juga sebagai perintah yang bermakna permintaan.

Sedangkan penanda kesantunan *maaf* merupakan upaya atau tindakan seseorang untuk memperhalus tuturannya. Biasanya penanda kesantunan *maaf* ini

digunakan ketika penutur merasa tidak yakin akan keinginan yang akan disampaikan kepada mitra tutur, namun penutur tetap ingin menyampaikan.

Berikut contoh penggunaan penanda kesantunan *tolong*

- G : Kalian baca dahulu, baca dalam hati.
Tolong di baca halaman 18. 1,2,3,4,5, dan 6.
- G : Siapa saja hari ini yang tidak masuk?
 SS : Tiga orang bu. Ahmad Alfian (A), Annisa Dwi (S),
 Mario Paksi Buay (A).
- G : ***Tolong*** sekretaris ditulis di papan absen ya?
 Rani : Ya bu. (berjalan mengahampiri papan absen)
 Duh, abis tintanya bu.
- G : Ini pakai punya ibu saja.

Kedua tuturan di atas, merupakan contoh penggunaan penanda kesantunan *tolong*.

Pada tuturan-tuturan di atas, guru menggunakan penanda kesantunan *tolong* untuk membuat tuturan perintahnya tidak terdengar semata-mata memerintah melainkan sebagai perintah yang bermakna permintaan. Hal ini membuat tuturan perintah yang dituturkan agar lebih santun. Berikut contoh penggunaan penanda kesantunan *maaf*.

- Nur : ***Bu, maaf saya mau ambil hasil ulangan minggu kemarin.***
 G : Oh Nur Aini ya?
 Nur : Ya bu.
 G : Sakit apa kemarin nak?
 Nur : Demam saja, bu.
 G : Yasudah ini, belajar lebih rajin ya? Kesehatan dijaga.
 Nur : Ya bu, terima kasih.

Pada tuturan di atas, Nur menggunakan penanda kesantunan *maaf*. Pada tuturan tersebut Nur menyampaikan keinginannya untuk mengambil hasil ulangan. Namun, karena Nur telat mengambil ia menyebutkan kata maaf sebagai bentuk

kesantunan yang ditujukan pada guru. Penggunaan kata maaf juga bermaksud untuk memperkecil resiko ditolaknya keinginan dari penutur.

2.5.2 Penggunaan Sapaan “*Nak*” dan Pronomina “*Kita*”

Penggunaan sapaan *nak* dan pronomina *kita* bertujuan untuk membuat tuturan terasa lebih santun. Penggunaan sapaan *nak* digunakan oleh guru untuk menyapa murid. Penggunaannya untuk menyatakan keakraban yang terjalin antar penutur dan mitra tutur yaitu guru dan siswa. Sapaan *nak* tidak digunakan setiap saat, tetapi pada saat-saat sang guru merasa dekat yaitu misalnya ketika mengajar atau sang guru membutuhkan atau menginginkan sesuatu dari mitra tuturnya.

Penggunaan pronomina *kita* bertujuan untuk membuat tuturan menjadi lebih santun. Dengan menggunakan pronomina *kita*, penutur merasa seperti adanya kesejajaran status sosial antara diri penutur dan mitra tutur. Guru biasanya akan menggunakan pronomina *kita* ketika sedang proses pembelajaran, dengan begitu murid akan merasa adanya kesetaraan agar dalam kegiatan pembelajaran tidak terasa canggung.

Berikut contoh penggunaan sapaan *nak*

- G : Ayo sekarang dengarkan ibu, catat dibuku catatan kalian masing-masing ya.
 Mega : Pelan-pelan dong,bu.
 G : Iya ***nak***, makanya didengarkan baik-baik. Pengarang menyajikan secara langsung sifat tokoh tersebut....
- G : Sekarang alur cerita terdapat berapa bagian, ada yang tahu tidak?”
 Nurul : Lima,bu.
 Rian : Dua, bu.
 G : yang benar ada lima bagian ya ***anak-anak***. Perkenalan,perumitan, klimaks(puncak), peleraian(anti klimaks), dan penyelesaian.

Tuturan (30) dan tuturan (31) merupakan contoh penggunaan penanda kesantunan pada sapaan *Nak* yang digunakan oleh guru pada siswa. Pada tuturan (30) dan tuturan (31), guru menggunakan sapaan *Nak* atau *Anak-anak* untuk membuat tuturannya terasa lebih santun, lebih akrab antara guru dan murid. Penggunaan seperti ini akan membuat murid merasa lebih nyaman dan dekat, dan hal ini akan membuat suasana pembelajaran tidak terlalu tegang. Jika mitra tutur yaitu murid jika sudah merasa senang atau nyaman dalam suasana pembelajaran, diharapkan akan berdampak baik pula dalam proses penerimaan pembelajaran.

Berikut contoh penggunaan promina *kita* .

- G : Yasudah, dibuka bukunya, baca dalam hati ya? Ibu beri waktu lima belas menit untuk kalian mencari unsur-unsur intrinsik yang *kita* pelajari tadi pada cuplikan novel di halaman 165.
- SS : Iya, ibu.
- G : Hey hey, kok ribut. Baru ditinggal sebentar. Jangan berisik, malu dong sama mbak yang dibelakang. Sekarang *kita* lanjutkan ya? Coba apa film yang sedang digandrungi, sedang banyak ditonton?
- SS : Si Madun bu, Love in Paris, OVJ.

Kedua tuturan di atas, guru menggunakan pronomina *kita* untuk membuat tuturan perintahnya terdengar semata-mata tidak sebagai perintah melainkan sebagai perintah yang bermakna ajakan. Selain itu, dengan menggunakan pronomina *kita* berarti guru berusaha mengurangi beban psikologis yang diberikan kepada siswa dengan mengatakan "*kita*". Dengan cara menyetarakan status sosial seperti ini juga murid akan merasa lebih akrab dan nyaman.

2.6 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa didalamnya (Rusminto, 2009: 53). Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti; Rusminto, 2009: 53).

Schiffirin dalam Rusminto (2009: 53) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu sama lainnya dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan-tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sementara itu, Grice dalam Rusminto (2009: 54) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerjasama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah

saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang melatari terjadinya peristiwa tutur, baik konteks waktu, konteks tempat, konteks suasana, dan sebagainya yang tidak hanya berupa faktor fisik saja melainkan juga faktor mental yang mendukung peristiwa tutur tersebut.

2.6.1 Jenis Konteks

(1) Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Konteks waktu yang didayagunakan penutur tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan waktu tertentu di masa lalu dan di masa yang akan datang yang bersangkutan paut dengan tuturan penutur.

Contoh

Pak, sudah setengah tujuh lebih. Antar pakai motor Pak, nanti aku terlambat(sambil mengambil tas sekolah)

Contoh di atas merupakan contoh pendayagunaan konteks waktu sekarang, yaitu waktu pada saat permintaannya diajukan. Peristiwa tutur terjadi pada suatu pagi ketika anak bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah diantar oleh bapaknya. Pergi ke sekolah menggunakan motor seperti permintaan penutur pada contoh tersebut adalah peristiwa yang tidak lazim terjadi pada kebiasaan sehari-hari penutur,

sebab di samping jarak rumah dengan sekolah tidak terlalu jauh, bapak dan ibu menganggap berangkat sekolah dengan jalan kaki menjadi anak menjadi sehat. Lagi pula, motor yang ada di rumah tersebut bukanlah milik pribadi keluarga, melainkan milik orang lain yang dititipkan di rumahnya. Oleh karena itu anak untuk mengajukan permintaannya, diantarkan dengan sepeda motor, anak mencoba mendayagunakan konteks waktu untuk mendukung keberhasilan permintaan yang diajukannya, yakni bahwa waktu untuk berangkat ke sekolah sudah agak terlambat. Hal tersebut juga diperkuat oleh dengan argumentasi bahwa anak tidak mau jika berangkat ke sekolah dengan berjalan cepat-cepat dan cenderung berlari-lari. Dengan cara tersebut anak berharap bapak dapat memaklumi permintaan anak dan memperoleh bahan pertimbangan yang mendorong bapak mengabulkan permintaan anak.

(2) Konteks Peristiwa

Tindak tutur yang dilakukan penutur selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Konteks peristiwa yang didayagunakan penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya dapat berupa peristiwa tertentu yang merugikan anak dan selayaknya mendapatkan kompensasi tertentu bagi penutur tetapi juga peristiwa istimewa milik penutur yang memberikan peluang bagi penutur untuk memperoleh sesuatu dari mitra tuturnya.

Contoh

Pak, pulang dari dokter beli Dunkin Donat ya Pak.
(memegang tangan bapak)

Peristiwa tutur terjadi pada saat anak berobat ke dokter gigi. Seperti biasa, peristiwa berobat ke dokter gigi merupakan hal yang tidak disukai oleh anak karena sering membuat anak merasa kesakitan ketika menjalani perawatan gigi atau diterapi sesuatu oleh dokter gigi. Biasanya anak selalu meminta sesuatu sebagai kompensasi kepada bapak atau ibu setiap kali diajak berobat ke dokter gigi. Oleh karena itu untuk kesekian kalinya anak harus berobat ke dokter gigi, anak tidak menyalahkan peristiwa tersebut untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengajuan permintaan untuk dibelikan Dunkin Donat kesukaannya. Meskipun membeli Dunkin Donat merupakan permintaan yang “tidak biasa”, dengan penuh percaya diri anak mengajukan permintaannya dengan menggunakan permintaan langsung. Hal ini disebabkan oleh keyakinan anak bahwa dengan adanya peristiwa berobat ke dokter gigi tersebut Bapaknyanya akan mengabulkan permintaannya.

(3) Konteks Cuaca

Untuk mendukung perintahnya, anak-anak sering kali mendayagunakan konteks cuaca untuk mendukung kesantunan tuturan perintahnya. Konteks cuaca didayagunakan ketika kondisi yang melatari tuturan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Konteks cuaca ini bisa berupa cuaca panas, cuaca mendung, hujan, dan sebagainya. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks cuaca yang dilakukan anak.

Mbak, aku pakai singlet aja ya? Panas loh mba!

Pada tuturan di atas, anak memanfaatkan konteks cuaca berupa cuaca panas. Peristiwa ini terjadi ketika Wini dan Dito baru saja pulang dari berbelanja di pasar. Setelah sampai di rumah, Dito merasa panas, sehingga ia membuka bajunya dan hanya memakai singlet, Dito meminta persetujuan dari mbaknya yaitu Wini. Cuaca yang panas ini dimanfaatkan oleh Dito untuk disetujuinya ia tidak memakai baju. Pernyataan “Mbak, aku pakai singlet aja ya? Panas loh mba” merupakan sebuah upaya yang dilakukan anak akan cuaca panas untuk mendukung keberhasilan tuturannya.

(4) Konteks Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada saan penutur bertutur, tidak hanya menjadi bahan pertimbangan oleh penutur, lebih dari itu, ada kalanya juga penutur mendayagunakan untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Konteks tempat didayagunakan oleh penutur meliputi tempat yang berada di sekitar penutur ketika bertutur dan tempat lain yang tidak berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut.

Bu, di lantai atas tadi ada tas yang bagus loh. Beli ya bu?

Tuturan tersebut disampaikan seorang anak kepada ibunya ketika mereka sedang berada di *mall*. Sang anak meminta dibelikan tas yang dijual ditempat tersebut dengan memanfaatkan keberadaannya di *Mall*.

(5) Konteks Orang Sekitar

Ketika bertutur, ada kalanya terdapat orang lain yang ada di sekitar penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain penutur dan mitra tuturnya.

Orang sekitar tidak hanya berkaitan dengan orang-orang yang ada di sekitar penutur secara langsung ketika penutur menyampaikan tuturannya, tetapi juga

orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkutan paut dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Orang sekitar tidak saja sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu keberadaannya juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan agar di kabulkan oleh mitra tuturnya. Pendayagunaan konteks orang sekitar ini dapat dilakukan oleh penutur dengan mengguakan tiga macam cara. Pertama, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak yang berkepentingan dengan tuturan yang dilakukan oleh penutur. Kedua, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh penutur. Dan ketiga, memanfaatkan pengaruh kehadiran orang sekitar di antara penutur dan mitra tutur.

2.6.2. Unsur-Unsur Konteks

Hymes dalam (Halliday, 1992: 11) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) *Setting*, berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan secara langsung, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur. Hal tersebut dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di tempat keramaian seperti dalam kegiatan pentas seni akan berbeda dengan keadaan pembicaraan di tempat peribadatan.
- b) *Participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik penutur maupun mitra tutur.
- c) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan.

- d) *Act sequences*, mengacu pada bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan. Bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik percakapan.
- e) *Keys*, cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Cara-cara yang digunakan oleh seseorang ketika bertutur dapat mempermudah dalam memahami maksud ujaran tersebut.
- f) *Instrumentalities*, adalah saluran yang digunakan dalam bentuk tuturan yang dipakai, saluran yang digunakan dapat berupa jalur lisan, tertulis, atau telepon.
- g) *Norms*, adalah norma-norma yang digunakan dalam interaksi. Norma ini mengacu untuk memerhalus ujaran yang akan dituturkan seseorang, misalnya norma kesopanan, norma agama dan sebagainya.
- h) *Genres*, adalah register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Genres ini mengacu pada jenis bentuk penyampaian tuturan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.7. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dan dihindari Sebagai Wujud Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer (2010: 109) untuk bertutur secara santun maka ada sejumlah larangan yang sebaiknya tidak dilanggar dan ada sejumlah keharusan yang sebaiknya dilaksanakan. Berikut rinciannya

2.7.1 Yang Dilarang

Hal-hal yang berupa larangan dan sebaiknya tidak dilanggar yaitu:

- a) Jangan memermalukan lawan tutur. Dalam arti mengejek, menyepelekan, menghina, dan merendahkan lawan tutur.

Contoh

- (1) Anak itu bukan malas, melainkan goblok.

Bandingkan dengan

- (2) Anak ibu sebetulnya cukup pandai, hanya kadang-kadang kurang tekun.

- b) Jangan menyombongkan diri, membanggakan diri, atau memuji diri dihadapan lawan tutur.

Contoh

- (1) Anakku itu memang hebat, selalu menjadi juara kelas dan kemarin dia baru lulus ujian nasional dengan angka rata-rata sembilan koma lima.

- c) Jangan menghina atau menjelek-jelekan milik orang lain sehingga orang tersebut merasa tidak senang dan marah.

- (1) Bang, jeruk kecil-kecil dan jelek begini kok mahal sih?

Bandingkan dengan

- (2) Bang, jeruk ini tampaknya masih cukup baik; tetapi harganya bagi saya masih terlalu mahal.

- d) Jangan menunjukkan perasaan senang terhadap kemalangan yang dialami orang lain.

- (1) Nenekmu meninggal di kampung, tidak apalah karena semua orang juga akan meninggal. *Bandingkan dengan*

- (2) Saya turut bersedih atas meninggalnya nenekmu di kampung; tabahlah, semua kita juga akan mengalami hal yang sama.

e) Jangan menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dengan lawan tutur.

(1) Saya tidak suka kalau kamu mau pindah kerja di kantor pajak.

Bandingkan dengan

(2) Bekerja di kantor manapun baik, kalau kita berminat mencari rezeki yang halal; termasuk juga bekerja di kantor pajak.

f) Jangan gunakan kalimat langsung untuk menyuruh atau menolak suatu permintaan dari lawan tutur.

(1) Pindahkan barang-barang ini ke gudang! *Bandingkan dengan*

(2) Dapatkan Anda membantu saya memindahkan barang-barang ini ke gudang?

g) Jangan memaksa lawan tutur Anda untuk melakukan sesuatu.

(1) Anda arus datang ke rumah saya besok. *Bandingkan dengan*

(2) Dapatkan Anda datang ke rumah saya besok?

2.7.2 Yang Diharuskan

a) Membuat lawan tutur merasa senang

A: Saya harus mengisi surat pemberitahuan pajak terutang ini, tapi tidak tahu caranya.

B: Mari saya bantu.

b) Memberi pujian kepada lawan tutur.

A: Tulisanku tentang suka duka anak jalanan dimuat dalam surat kabar yang terbit di Jakarta.

B: O, selamat ya, kamu memang hebat.

- c) Menunjukkan persetujuan terhadap lawan tutur.
- A: Setelah lulus kuliah nanti saya ingin kembali ke daerah, menjadi guru di sana.
B: Saya setuju sekali sebab kalau bukan putera daerah yang membangun daerahnya, siapa lagi?
- d) Sebagai penutur kita harus bersikap rendah terhadap lawan tutur.
- A: Kemeja yang kamu pakai bagus sekali, beli di mana?
B: Ah, ini cuma kemeja murahan. Belinya pada pedagang di pinggir jalan.
- e) Penutur harus memberi simpati pada lawan tutur.
- A: Ahmad anakku, tidak lulus tes menjadi polisi; dia tampaknya sedih sekali.
B: Saya ikut prihatin, ya, barangkali jumlah pelamar sangat jauh lebih banyak daripada yang akan diterima.
- f) Menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan.
- Beliau *dimakamkan* di kota kelahirannya, Kediri.
- g) Menggunakan kata sapaan dan kata ganti yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan lawan tutur.
- A: “*Bu*, apakah *ibu* akan mengadakan ujian susulan?”
B: “Ya, minggu depan!”
- h) Menggunakan kata “maaf” bila harus mengungkapkan kata-kata yang dianggap tabu.
- Hasil visum dokter menyatakan bahwa, “maaf” selaput dara jenazah telah robek.
- i) Menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh.
- Ruangan ini terasa panas sekali. (diucapkan seorang dosen kepada mahasiswanya dengan maksud menyuruh membuka jendela)

- j) Menggunakan kalimat “berputar” dalam menolak sebuah suruhan, ajakan, atau permintaan.

A: Saya ingin mengajak Anda makan malam hari ini di rumah saya.

B: Wah, undangan yang sangat menarik; tetapi malam ini rasanya tidak bisa karena saya harus mengantar ibu ke dokter; bagaimana kalau hari lain?

- k) Dalam meminta maaf gunakan kata “maaf” yang disertai penjelasan, dan akan lebih santun lagi kalau diawali dengan kata “mohon”.

Mohon maaf atas kenakalan anak-anak saya ini.

- l) Gunakan kata “mohon” untuk meminta bantuan, dan sebagainya; tetapi tidak ada kesan memaksa.

Mohon untuk tidak merokok di ruangan ini.

2.7.3 Yang Berkaitan dengan Kinesik

Tuturan yang santun akan tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan sikap atau perilaku yang santun sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku, yaitu

- a) Berikan perhatian penuh ketika lawan tutur berbicara.
- b) Berikan senyuman serta anggukan kepala ketika memberi salam.
- c) Simaklah baik-baik tuturan lawan tutur agar kita dapat mengerti dengan baik dan juga sikap penuh perhatian.
- d) Jangan cepat-cepat dan selalu menyela (menginterupsi) ketika lawan tutur berbicara.
- e) Jangan meninggalkan tempat (rapat, sidang, diskusi dan sebagainya) tanpa pemberitahuan moderator atau pimpinan sidang.
- f) Jangan sampai ada kesan, Anda menyuruh mendengarkan tuturan Anda; tetapi Anda tidak mau mendengarkan tuturan mereka.

2.8 Interaksi Edukatif

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Kebutuhan yang berbeda-beda dan saling membutuhkan membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.

Guru dan siswa berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab mengantarkan siswa kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Siswa berusaha mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, (a) memiliki tujuan, (b) memiliki prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, (c) ditandai dengan pembahasan materi khusus, (d) ditandai dengan aktifitas siswa, (e) guru berperan sebagai pembimbing, (f) interaksi edukatif membutuhkan disiplin, (g) mempunyai batas waktu, (h) diakhiri dengan evaluasi.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam

ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itu harus ditransfer ke siswa. Oleh sebab itu, proses interaksi edukatif tidak dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai sarana yang menghidupkan perseyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterima.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif dalam penelitian ini adalah hubungan dua arah antara guru dan siswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek

pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis. Artinya, sistem pengajaran tersebut dapat diterima oleh semua pihak, karena saran dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahkan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai berikut:

- a. siswa menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara;
- b. siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan;
- c. siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial;
- d. siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.